

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Penelitian

Sonic Experience, atau pengalaman aural, adalah pengalaman mendengarkan untuk memahami kejadian atau fenomena yang terjadi di sekitar kita melalui persepsi aural¹. Dalam konteks tersebut, fenomena keseharian tidak hanya dialami melalui aspek visual, namun juga melalui aspek aural. Pembahasan mengenai pengalaman aural ini merupakan salah satu topik dalam kajian budaya khususnya budaya auditory (*auditory culture*) dalam konteks ruang urban. Dalam konteks kajian tersebut, lanskap urban dikaji dari aspek lansekap bunyi atau disebut sebagai *soundscape*.

Dalam konteks kajian media, pengalaman aural biasanya termunculkan melalui kehadiran kembali bebunyian sebagai bagian dari narasi film. Seperti bunyi yang diciptakan dalam film horor untuk menghadirkan kesan dan perasaan takut. Contohnya suara hantu lokal yaitu *kuntilanak* dengan ciri khas suaranya di artikulasikan ulang guna menghadirkan kesan takut. Bunyi dari alat musik gamelan yang harusnya erat dengan identitas budaya karena di mainkan saat adanya upacara agama, perayaan masyarakat, pertunjukan wayang, serta mengiringi tarian, dalam representasi media dikonstruksi sebagai bunyi yang terkait dengan kehadiran atau media pemanggil hantu.

¹ Aural berarti berhubungan dengan indera pendengaran.

Bayangkan kalian melewati sebuah pemakaman dan seketika terdengar bunyi yang tak dapat dipahami atau dibayangkan secara logis yang berakhir dengan perasaan *ngeri* dan menginterpretasikan sendiri bebunyian. Tapi apakah benar-benar bunyi yang didengar adalah bunyi yang kita bayangkan? Dalam lingkungan menyeramkan, suara dari burung adalah yang paling mendominasi ruang tersebut, sudah menjadi *background* alami dari sebuah tempat yang dianggap menyeramkan. *“The sound accompanies the birds and is caused by their presence. But it’s not quite of the birds, at least not the natural creatures we are familiar with.”*² Itulah mengapa jejak dari sebuah bunyi asalnya tidak dapat dilihat namun dapat ditafsirkan. Begitupula dengan sumbernya yang tidak jelas, membawa rasa keinginan setiap pendengar untuk berasumsi dan mengungkapkan bunyi apa itu. Sebuah peristiwa tertentu acap kali dihiasi dengan bunyi yang tidak menyenangkan, ketakutan dan lainnya penyebab supranatural.

Malam yang telah tiba dengan sunyi membelah keheningan dengan bunyi-bunyi sebuah langkah-langkah yang tak terlihat. Di dalam benak ketidakpastian bunyi-bunyi yang misterius ini mengintip dari sudut-sudut tergelap, merayap di antara bayangan-bayangan tak terlihat dan di tengah kegelapan itu hantu-hantu tak kasat mata sedang memberikan sebuah pertunjukan bunyi kecil yang memikat dan menghantui. Bunyi yang terdengar di malam yang sunyi memiliki daya tarik kemistisannya sendiri yang mampu membentuk simfoni misterius yang menghidupkan malam gelap. Bunyi-bunyi mistis yang misterius ini mengundang

² Richard Allen, “The Sound of *the Birds*,” *October* 146 (2013): 97–120, https://doi.org/10.1162/octo_a_00162.

kita untuk merenung tentang batas-batas realitas yang menjadi portal menuju dunia ghaib.

Entitas yang tinggal di pemakaman ini acapkali ingin menunjukkan keberadaanya kepada makhluk hidup dengan menciptakan bunyi-bunyi serta suara. *“You look but you do not see. You touch, but you do not feel. You listen but you do not hear. Without sight or touch ... one can learn a great deal. But you must learn how to hear or you will learn little about our ways”*³ Dari konsep terciptanya *sense* di dalam tata ruang bunyi, terutama pada bunyi yang mengganggu dikehidupan sehari-hari membawa pengalaman mendengarkan ke dalam kengerian.



Gambar 1.1.1 Pemakaman Ummana Hawa, Bekasi Timur

³ Howes David, “Embodiment and the Senses,” *The Routledge Companion to Sound Studies*, 2018, 24–34, <https://doi.org/10.4324/9781315722191-4>.

Manusia sendiri memiliki rasa ketakutan yang berbeda-beda, penyebabnya pun berasal dari berbagai macam hal. Seperti didalam buku *Landscape of fear*, menjelaskan ketakutan bervariasi dari manusia. Apa itu lanskap ketakutan? Jika kita berhenti sejenak untuk merenungkan apa maksud dari lanskap ketakutan, gambar-gambar akan muncul di benak: takut akan kegelapan, pengabaian di masa kecil, kecemasan dalam pengaturan yang aneh atau pada kehidupan sosial, ketakutan akan mayat dan hal-hal gaib, takut penyakit, propaganda, dan bencana alam. Kegelisahan lainnya juga tercipta saat melihatnya rumah sakit dan penjara, takut perampok di jalan-jalan sepi dan lingkungan, kecemasan pada prospek kerusakan tatanan dunia.⁴

Namun dalam konteks ketakutan disini akan disangkut pautkan dengan hal mistisnya. Kepercayaan akan hal mistis seperti ini turun temurun dalam masyarakat Indonesia. Hal-hal di antaranya, yaitu cerita makhluk ghaib seperti pocong, kuntilanak, ataupun penampakan dari arwah gentanyangan. Bahkan pemakaman memiliki keunikan dimana orang-orang yang bekerja dengan hal-hal mistis seperti paranormal ataupun dukun seringkali terlihat berada di pemakaman guna menambah ilmu dari spirit-spirit yang berkeliaran di pemakaman. Tak jarang juga hal mistis di kaitkan dengan berbagai macam benda seperti keris, clurit, badik, kujang dan masih banyak lagi.

⁴ Yi-fu Tuan, *Landscapes of Fear* (Oxford, 1979).



Gambar 1.1.2 Keris benda yang dipercaya keramat, IdnTimes

Kepercayaan beberapa orang terhadap barang mistis ini memiliki keunikannya tersendiri dimana pengalaman yang mereka dapatkan sulit untuk dijelaskan secara rasional. Perjumpaan dengan makhluk ghaib, penglihatan metafisik atau pemahaman akan sebuah *eksistensi* seringkali menjadi landasan utama bagi keyakinan mistis. Meskipun demikian, pengalaman mistis bukanlah sekedar pengalaman ajaib atau penuh sihir, hal ini juga mencangkup sebuah perjalanan spiritual yang mendalam dalam pencarian makna hidup.

Di balik ketakutan terdapat sebuah keindahan yang misterius yang mampu menggelitik imajinasi tanpa batas kita, rasa takut yang selalu melibatkan rasa ketidakpastian dapat menjadi suatu tindakan terhalangnya proses memulai sesuatu yang baru, membawa kita masuk kedalam imajinasi ke wilayah-wilayah baru yang tak dapat di jangkau akal sehat. Namun, ketakutan tidak hanya menciptakan pertanyaan-pertanyaan mencengkam tetapi juga mampu membentuk cara kita melihat dunia sekitar. Dalam kegelapan, kita akan menghargai sebuah cahaya. Dalam ketakutan akan kehilangan, kita akan menemukan arti sebuah keberadaan.

Misteri kehidupandan kematian tidak pernah terpecahkan sepenuhnya dan itulah yang membuatnya begitu menarik.

Begitu pula dengan kematian seseorang yang akan selalu mengingatkan kita akan kematian diri kita sendiri. Tentu di Indonesia memiliki sebuah praktik budaya—nyekar⁵ yang dilakukan untuk selalu mengingat dengan orang yang telah pergi. Pemakaman akan lebih ramai pendatang yang berziarah saat menyambut datangnya bulan Ramadhan dan syawal. “Nyekar” bukan hanya praktik keagamaan ataupun kepercayaan, namun lebih luas dari itu, nyekar juga melibatkan ranah kebudayaan, sosial, bahkan ekonomi. Terlihat jelas saat memasuki bulan Ramadhan akan banyak penjual yang menjual dagangan mereka di sekitar pemakaman, dari penjual makanan, minuman, bunga, air mawar, bahkan penjual mainan. Pemakaman yang terlihat selalu sepi dan menyeramkan, seketika menjadi lahan berjualan bagi pedagang yang menambah kebisingan yang kompleks dari pengunjung juga.

Pemakaman yang menjadi lahan ekonomi seperti ini menjadi sebuah inovasi baru. Dibalik batu nisan dan bunga yang bertabur di atas gundukan tanah terdapat suasana kontras, sebuah panggung kehidupan yang penuh dinamika, menciptakan hubungan unik antara tempat peristirahatan terakhir dan kegiatan perekonomian. Makam yang penuh keheningan bertemu dengan pedagang yang membawa nuansa hidup dari jual-dagang.

⁵ Nyekar adalah tradisi yang dilakukan orang Indosenia dari dahulu sampai sekarang jika berziarah kemakam. Biasanya menyematkan doa untuk orang yang telah meninggal dan menabur bunga.

Pengelolaan pemakaman seperti ini mampu menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi dan kepentingan sosial. Seperti di Inonesia yang cukup marak akan pariwisata agamanya. *According to Rinschede (1992), religious tourism is a type of tourism in which participants are motivated in part or exclusively for a religious reason specifically, pilgrimage activities. In terms of motivation, participants who come with a strong spiritual purpose are called "pilgrims" while those who are inclined to join out of curiosity are called "tourists".*⁶Jika di pemakaman tersebut terdapat tokoh publik yang di makamkan disana, kemungkinan besar akan terciptanya lahan pariwisata yang cukup besar karena tokoh publik keagamaan yang di rindukan. Wisatawan agama seringkali mengunjungi pemakaman untuk meresapi suasana yang khyusuk dan tenang untuk mneghormati makam tokoh-tokoh agama atau sesepuh yang dihormati. Suara dari doa-doa, melodi dzikir memberikan dimensi ekstra pada pengalaman wisata agama. Bunyi yang terdengar dari dua hal itu tidak hanya masuk kedalam telinga tetapi meresap kedalam jiwa sehingga menciptakan hubungan yang erat antara manusia dan sang pencipta.

Dengan mengidentifikasi berbagai reaksi dan pengalaman mendengarkan dimana pendengar dapat terjerat dan terhubung maupun mengeksploitasi kita dengan ketakutan akan kematian atau berdamai dengan kematian, apakah nalar mampu memberikan izin untuk kita menyalurkan aksi dan pengaruh, atau mampu memberikan pelajaran tentang konsekuensi menyimpang

⁶ 1. Gisbert Rinschede, "Forms of Religious Tourism," *Annals of Tourism Research* 19, no. 1 (January 1992): 51–67, [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(92\)90106-y](https://doi.org/10.1016/0160-7383(92)90106-y).

dari norma sosial. Dalam sudut pandang ini yang akan digunakan untuk membedah fenomena budaya yang terjadi dalam kehidupan.

*“You had to live — did live, from habit that became instinct — in the assumption that every sound you made was overheard, and, except in darkness, every movement scrutinized.”*⁷ Dalam kutipan novel *1984* ini seakan mengingatkan kita untuk hidup terbiasa dengan bebunyian yang hadir di lingkungan sekitar kita, tidak perlu merasa ketakutan ataupun tertekan karena bunyi itu akan selalu hadir dengan maksud dan tujuan yang berbeda.

Dalam konteks diatas, penelitian ini akan mengungkapkan perihal budaya dan praktik yang membentuk perubahan makna bunyi yang terjadi karena adanya rasa ketakutan di dalam ruang liyan, dimana ruang liyan adalah ruang yang ada, namun dianggap tidak ada kehadirannya karena sebuah ruang kontrapublik.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada subbab di atas, maka pada penelitian ini saya akan mengeksplorasi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bunyi dan praktik-praktik budaya yang mengitarinya terkait dengan konteks pengalaman aural di ruang urban?
2. Bagaimana persepsi mengenai rasa takut dan ketakutan terhadap suatu ruang urban terkait dengan konstruksi pengalaman aural?

⁷ George Orwell, essay, in *1984* (New York: Penguin Books in association with Martin Secker & Warburg, 1954), 1–10.

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membahas keterkaitan antara fenomena aural dengan konteks budaya urban.

1. 4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber referensi dalam ranah kajian budaya yang berfokus pada aspek aural sebagai bagian dari elemen penyusun makna dan pemaknaan terhadap suatu realitas budaya

1. 5. Kerangka Pemikiran

Dalam menganalisis bunyi dan aktifitas mendengarkan penelitian ini menggunakan teori “Listening” yang dipaparkan oleh Roland Barthes, (Roland Barthes, 1985) dalam bukunya yang berjudul *The responsibility of form* menyebutkan bahwa mendengarkan dapat dipahami dengan tiga acara yaitu, *Alerting, deciphering, and understanding*. Setelah itu kita harus memposisikan bebunyian tertentu menjadi sebuah objek yang melibatkan hubungannya dengan lingkungan, menangkap isyarat dari bunyi yang mengajak pikiran kita untuk mengintrepertasikannya dan menilai pengaruhnya terhadap pendengar.

Bunyi dan *sense* dua kajian yang tak dapat dipisahkan agar penelitian ini dapat dikaji secara keseluruhan, karena melalui pendengaran yang diterima oleh tubuh akan menghasilkan reaksi yang berbeda pula sesuai dengan bunyi dan ruang tertentu dimana bunyi itu bergema. Teori kedua akan menggunakan paparan milik

David Howes, *embodiment & the senses* di dalam buku *The Routledge Companion to Sound Studies*. Terbentuknya nalar serta persepsi memiliki beberapa implikasi yang harus dipertimbangkan guna mendapatkan sebuah makna yang terikat pada suatu hal yang ada di dunia ini. Bahwa sebuah *ways of sensing* adalah suatu praktik yang memahami perasaan itu dibentuk, bukan sekedar pemberian dari tuhan.

Untuk mengkaji ruang liyan di dalam penelitian ini, akan menggunakan teori Michel Foucault, *Of other spaces*. Foucault dalam melihat suatu fenomena ruang liyan menyebutnya dengan *Heterotopia* dimana ruang ini terhubung dengan yang lainnya, yang bagaimanapun berseberangan dengan yang lainnya. Secara umum, *Heterotopia* adalah representasi fisik atau ruang parallel—jungkir balik yang membangun kehadiran fungsi ruang seperti pemakaman yang berkaitan dengan ketakutan akan kematian karena pemakaman bentuk dari hilangnya kehidupan didunia dan keabadian dalam kematian.